

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab V ini terdapat pemaparan mengenai *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo* dari ketiga variasi teks yang berbeda dari keempat desa yang ada di Cicalengka. Pada bab ini ada beberapa subbab simpulan serta subbab implikasi dan saran. Pada subbab kesimpulan terdapat pemaparan mengenai simpulan dari hasil analisis pembahasan dari keempat teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo*. Sementara itu, pada subbab implikasi dan rekomendasi terdapat pemaparan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo*. Berikut pemaparan dari dua subbab tersebut.

5.1 Simpulan

Penelitian ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan ketiga teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo Cicalengka* yang telah diteliti. Pembahasan pada penelitian ini berkaitan dengan struktur, konteks penuturan, analisis proses penciptaan, analisis proses pewarisan, analisis fungsi, dan analisis makna.

5.1.1 Analisis pembentukan karakter yang digambarkan dalam struktur lagu kaulinan barudak Nami-Nami Ramo

Setelah dilakukan penelitian pada struktur teks *lagu kaulinan barudak* terlihat adanya pembentukan karakter dalam *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo* di Cicalengka.

Dalam *Lagu kaulinan barudak Nami-Nami Ramo 1* terdapat beberapa diksi yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, yaitu (1) diksi *Jempol*, merepresentasikan apresiasi yang didapat sang anak karena sudah rajin dalam belajar seperti pada frasa ini *saur jempol teh, abdi kedah getol diajar*. (2) diksi *getol* dan *diajar* menggambarkan karakter anak yang harus dimiliki rajin dari sisi akademis dan non-akademis. (3) Diksi *curuk* merepresentasikan tekanan yang didapat untuk terbentuknya karakter yang patuh. (4) Diksi *ceuk curuk teh, abdi kedah nurut* merupakan gambaran

karakter anak yang harus patuh. (5) Diksi *jajangkung* merepresentasikan kesuksesan tapi tetap rendah hati. (6) Diksi *ceuk jajangkung, abdi kedah nulung* menggambarkan meskipun posisimu berada di atas jangan lupa untuk saling membantu agar dapat hidup bermasyarakat. (7) Diksi *jariji* merepresentasikan kedekatan dan keterikatan hamba dengan Tuhannya. (8) Diksi *ceuk jariji, abdi kedah ngaji* menggambarkan kedekatannya dengan Tuhan. Dalam kehidupan tidak hanya dunia saja yang di kejar, tetapi akhirat juga harus karena untuk keseimbangan hidup. (9) Diksi *cingir* merepresentasikan si kecil yang penuh pertimbangan, berpikir sebelum bertindak. (10) Diksi *ceuk cingir teh, abdi kedah mikir* menggambarkan bahwa sebelum berbicara atau bertindak hendaknya dipikirkan terlebih dahulu untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 2* terdapat beberapa diksi yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, yaitu (1) Diksi *jempol*, merepresentasikan apresiasi yang didapat sang anak karena sudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. (2) Diksi *ceuk jempol teh, Nia ulah ngompol di kasur* menggambarkan anak yang masih sering buang air di kasur dan berharap untuk mengetahui bahwa kasur bukan tempat yang tepat untuk buang air. Apabila harapan ini sudah tercapai karakter yang terbentuk adalah kemandirian. (3) Diksi *curuk* merepresentasikan tekanan yang didapat untuk terbentuknya karakter yang patuh. (4) Diksi *ceuk curuk teh, Nia kedah nurut* merupakan gambaran karakter anak yang harus patuh. (5) Diksi *jajangkung* merepresentasikan tumbuh kembang anak. Bentuknya yang memang lebih tinggi dari jari yang lain menjadi harapan bahwa sang anak bisa tumbuh seperti *jajangkung* tidak hanya dari segi fisik, tetapi dari segi karirnya juga. (6) Diksi *ceuk jajangkung, Nia geura jangkung* menggambarkan harapan tumbuh kembang anak tidak hanya dari segi fisik, tetapi tumbuh dewasa dengan keadaan sehat dan sukses. (7) Diksi *jariji* merepresentasikan kedekatan dan keterikatannya dengan Tuhan. (8) Diksi *ceuk jariji, Nia kedah ngaji* menggambarkan bahwa jangan dunia saja yang dikejar, tetapi akhirat juga harus jalan. (9) Diksi *cingir* merepresentasikan si kecil yang penuh

pertimbangan. (10) Diksi *ceuk cingir teh, Nia kedah mikir* menggambarkan bahwa sebagai manusia sebelum berbicara atau bertindak hendaknya dipikirkan terlebih dahulu.

Dalam *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 3 (Jariji Rema)* terdapat sepuluh diksi yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak, yaitu (1) diksi *jempol* merepresentasikan apresiasi yang didapat sang anak karena sudah rajin baik dalam belajar maupun bekerja. (2) diksi *saur jempol teh, urang kedah getol... rema* menggambarkan bahwa bukan hanya sang anak yang harus rajin, tetapi orang dewasa juga harus rajin dilihat dari kata *urang*. (3) diksi *curuk* merepresentasikan tekanan yang didapat agar terbentuk karakter yang patuh. (4) diksi *saur curuk teh, urang kedah nurut ... rema* menggambarkan keharusan patuh kepada siapa pun dengan catatan pada hal-hal yang baik. (5) diksi *jajangkung* merepresentasikan posisi yang tinggi, tetapi tetap rendah hati. Posisinya yang berada di tengah menjadikannya penengah yang berarti membawa kedamaian. (6) diksi *saur jajangkung, urang kedah tutulung ... rema* menggambarkan keharusan kita dalam membantu sesama. (7) diksi *jariji* merepresentasikan keterikatan tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan manusia. Tempat yang sering disematkan cinin untuk mengikat janji suci. (8) diksi *saur jariji, urang kedah ngahiji ... rema* menggambarkan keharusan untuk saling bersama agar senantiasa terciptanya kedamaian. (9) diksi *cingir* merepresentasikan si kecil yang penuh pertimbangan. (10) diksi *saur cingir teh, urang kedah mikir ... rema* menggambarkan keharusan anak maupun orang dewasa senantiasa berpikir terlebih dahulu sebelum berucap atau bertindak. Sebab tidak pernah tahu mana tindakan atau ucapan yang bisa menyakiti orang. Sehingga perlu dipikirkan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan dan dilakukan.

5.1.2 Analisis konteks penuturan

a. Konteks situasi

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga teks *Lagu Kaulinan Barudak Cicalengka* ditemukan konteks situasi pada saat dituturkannya teks terikat dengan waktu dan lokasi. Waktu yang dimaksud berkaitan dengan waktu aktivitas bermain anak saat permainan *Nami-Nami Ramo*. Dituturkan secara bebas baik pagi, siang, sore, maupun malam hari.

Dalam proses penuturannya, *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo Cicalengka* tidak terikat dengan waktu dan lokasi. *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo* dapat dituturkan baik pagi, siang, sore, maupun malam hari pada saat aktivitas apa pun. Untuk lokasinya pun demikian boleh dilakukan di ruang terbuka maupun tertutup.

Tujuan dituturkannya *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo Cicalengka* sebagai media untuk meminimalisir kecanduan gadget pada anak masyarakat Cicalengka dan mengetahui pembentukan karakter anak yang terjadi.

Teknik penuturan yang digunakan adalah dialog dan monolog. Teknik dialog digunakan pada saat pra penuturan dan pasca penuturan dan teknik monolog digunakan pada saat proses penuturan.

b. Konteks budaya

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada ketiga *Lagu Kaulinan Barudak* terdapat beberapa perbedaan yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat. Hal tersebut karena pengambilan data dari tiga lokasi yang berbeda, yaitu (1) Desa Narawita, (2) Desa Margaasih, dan (3) Desa Nagrog.

Pada teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 1* secara keseluruhan masyarakat di Desa Narawita, Kecamatan Cicalengka termasuk ke dalam masyarakat modern. Banyaknya perumahan di wilayah ini serta pendatang yang masuk mempengaruhi kebiasaan di Desa Narawita.

Masyarakat sudah mulai meninggalkan budaya tradisional dan mulai bergeser ke budaya modern.

Pada teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 2* secara keseluruhan, masyarakat di Desa Margaasih, Kecamatan Cicalengka termasuk ke dalam masyarakat tradisional karena jauh dari perkotaan. Hal ini karena Desa Margaasih berada di daerah pesawahan artinya banyak dari masyarakat setempat masih mempertahankan budaya tradisional yang ada. Salah satu budaya tradisional yang ada, yaitu mendatangi makam setiap hari Jumat dan bersalawat hingga malam di sana. Hal ini dilakukan agar mereka yang sudah tiada mendapatkan rahmat dan terhindar dari siksa kubur. Masyarakat percaya setiap doa yang dilantunkan akan memberikan setetes ketenangan di alam sana.

Pada teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 3 (Jariji Rema)* secara keseluruhan, masyarakat di Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka termasuk ke dalam masyarakat modern. Hal tersebut karena Desa Nagrog terletak dekat dengan jalan raya. Akan tetapi, dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Nagrog beberapa masih mempercayai sistem kepercayaan tradisional seperti ziarah ke makam leluhur.

5.1.3 Analisis proses penciptaan

Pada proses penciptaan penutur 1 menuturkannya secara spontan yang mana beliau membuat sendiri lirik lagunya dengan mengingat-ingat irama lagu permainan sebelumnya. Pada penutur 2 dan ketiga proses penciptaan dilakukan secara hafalan. Penutur mengingat-ingat setiap lirik pada lagu tanpa adanya buku atau catatan sebagai acuan.

5.1.4 Analisis proses pewarisan

Proses pewarisan pada puisi lisan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara vertikal dan horizontal. Pada proses pewarisan teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 1* Desa Narawita, yaitu termasuk pewarisan horizontal dan vertikal. Penutur mengetahui lagu permainan anak ini pertama kali dari rekan kerjanya. Kemudian diwariskan secara vertikal

kepada anaknya dan anak-anak didiknya. Pada teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 2* Desa Margaasih pewarisan terjadi secara vertikal. Penutur mengetahui lagu permainan anak ini dari ibunya dan diturunkan kepada adiknya. Pada teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo 3 (Jariji Rema)* termasuk pewarisan secara vertikal. Vertikal terjadi karena penutur mengetahui lagu ini dari ibunya dan penutur mewariskannya kepada anak-anak didiknya.

5.1.5 Analisis fungsi

Berdasarkan analisis fungsi pada ketiga teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo Cicalengka* dapat disimpulkan bahwa ketiga teks memiliki tiga fungsi yang sama, yaitu sistem proyeksi, alat pendidikan, dan alat pemaksa.

Dari sistem proyeksi terdapat harapan masyarakat Cicalengka terbentuknya karakter anak-anak yang baik karena sudah banyak anak-anak yang membangkang pengaruh dari kecanduan gadget.

Sebagai alat pendidikan. Fungsi ini berkaitan dengan kedudukan *LKB Nami-Nami Ramo* di tengah masyarakat. Permainan ini memiliki fungsi pendidikan pada anak. Dimulai dari konsep bermain yang mengajarkan anak untuk satu suara dan satu rasa dalam menuturkan lagu. Mengajarkan anak dalam berinteraksi. Permainan ini mendidik secara kognitif yang berkaitan dengan bagaimana permainan dapat membantu perkembangan kognitif anak. Dari mengenali lingkungannya, mempelajari objek sekitarnya, dan mempelajari untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sebagai alat pemaksa. Fungsi ini diharapkan menjadi alat pemaksa masyarakat Cicalengka dalam hidup bermasyarakat perlu adanya interaksi yang baik agar dapat diterima. Interaksi yang baik dapat dilihat dari tutur kata, perilaku, dan pemikiran. Pada *LKB Nami-Nami Ramo* terdapat pemaksa untuk dapat diterima dalam masyarakat dengan menumbuhkan karakter yang baik sejak dini.

5.1.6 Analisis makna

Pada ketiga teks *Lagu Kaulinan Barudak Nami-Nami Ramo* terdapat beberapa makna yang terkandung sebagai potensi pembentukan karakter, yaitu (1) Diri sendiri menjadi orang paling pertama yang menentukan perubahan dalam diri, (2) Keluarga menjadi orang kedua dalam membantu proses pembentukan karakter, (3) Orang-orang sekitar mempengaruhi pembentukan karakter, (4) Apresiasi, (5) Paksaan dan tekanan dilakukan untuk membentuk suatu kebiasaan, (6) Jabatan atau tingginya posisi belum tentu memiliki karakter yang baik, (7) Kejujuran dan kesetiaan kunci utama dalam menjalin sebuah relasi, (8) Berpikir sebelum berbicara atau bertindak.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini bertumpi pada teori folklor modern yang di dalam pembahasannya meliputi analisis struktur teks dan analisis konteks yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Melalui penelitian ini dapat dibuktikan jika lagu *kaulinan barudak* tidak hanya sekadar tuturan saja, tetapi sebagai pembentukan karakter. Untuk itu penelitian yang berkaitan dengan lagu *kaulinan barudak* ini bersifat penting karena sebagai pembiasaan yang baik dan solusi agar anak tidak kecanduan bermain gadget.

Penelitian ini terbatas pada objek kajian dan daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan agar pelbagai aspek yang berkaitan dengan sastra lisan ini semakin banyak dan terangkat. Objek pada penelitian ini adalah teks *LKB Nami-Nami Ramo* yang berasal dari tiga desa di Kecamatan Cicalengka, yaitu Desa Narawita, Desa Margaasih, dan Desa Nagrog. Sehingga penelitian ini masih bersifat pemula.

Perlu adanya penelitian-penelitian serupa yang mengambil daerah penelitian berbeda dari teks lagu *kaulinan barudak* dari setiap daerahnya. Berhubung penelitian ini masih sangat sederhana dan memiliki banyak kekurangan, maka peneliti menyarankan agar ke depannya ada penelitian yang serupa dan lebih mendalam. Hal ini dikarenakan masih banyak pelbagai lagu *kaulinan barudak* yang masih belum tersentuh oleh peneliti untuk diteliti.